

BAB II

SINDIKAT KEJAHATAN NARKOBA ILEGAL SERTA DAMPAK DARI KEJAHATANNYA

Perdagangan gelap narkoba merusak pemerintahan, institusi dan kohesi sosial. Pedagang obat terlarang biasanya mencari jalur dimana aturan hukum lemah. Pada gilirannya, kejahatan narkoba memperdalam kerentanan terhadap ketidakstabilan dan pemiskinan.³²

Drug Enforcement Administration AS Regional Far East, Thomas Pasquarello mengatakan peredaran narkotika di kawasan Asia Timur setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dan modusnya juga semakin rapi. Indonesia juga menjadi pasar yang sangat potensial dalam perdagangan Narkoba seiring peningkatan pendapatan masyarakat dan maraknya peredaran Narkoba secara ilegal.³³ Pejabat urusan Obat Terlarang dan Kriminalitas PBB memperkirakan, melalui Gambia pertahunnya diseludupkan sampai 150 ton kokain. Ini menjadi bukti lainnya, bahwa Afrika Barat dipergunakan sebagai tempat transit.³⁴

Perdagangan obat-obat terlarang pun ada hubungannya dengan terorisme, Sint Maarten adalah pusat penting bagi perdagangan obat bius internasional. Pulau ini mungkin juga memegang peranan bagi pendanaan terorisme di Timur Tengah dan

³² Pesan Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki-Moon di Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan Obat dan Perdagangan Gelap (26 Juni 2010) yakni "Pikirkan Kesehatan Bukan Narkoba". Dalam <http://www.unodc.org>. Diakses tanggal 8 Oktober 2011.

³³ Perdagangan Narkoba Internasional Kian Memprihatinkan. Dalam <http://british-indonesia.blogspot.com>. Diakses tanggal 8 Oktober 2011.

³⁴ Polisi Temukan Dua Ton Kokain di Gambia (11 Juni 2010). Dalam <http://www.dw-world>. Diakses tanggal 8 Oktober 2011.

Afganistan. Demikian tertera di laporan yang dirahasiakan dari Pusat Penelitian Ilmiah dan Dokumentasi (WODC).³⁵

Dalam kurun waktu dua dasa warsa terakhir ini Indonesia telah menjadi salah satu negara yang dijadikan pasar utama dari jaringan sindikat peredaran narkotika yang berdimensi internasional untuk tujuan-tujuan komersial. Untuk jaringan peredaran narkotika di negara-negara Asia, Indonesia diperhitungkan sebagai pasar (*market-state*) yang paling prospektif secara komersial bagi sindikat internasional yang beroperasi di negara-negara sedang berkembang.³⁶

Dari berbagai kasus diatas maka akan dijelaskan jaringan dan pola penyebaran peredaran gelap narkoba serta dampak dari kejahatan narkoba ilegal tersebut. Berikut penjelasannya :

A. Jaringan Peredaran Gelap Narkoba

Jaringan adalah sindikat pelaku peredaran ilegal narkoba yang membentuk suatu kelompok pengedar baik dalam negeri maupun luar negeri. Adapun jaringan peredaran narkoba yang dapat diketahui adalah sebagai berikut :

1. Sindikat pelaku terdiri dari beberapa negara internasional dengan menggunakan sistem sel/cut/tidak saling mengenal, serta memiliki mobilitas yang tinggi.
2. Para pelaku peredaran gelap narkotika didominasi oleh sindikat dari Black African (Nigeria, Ghana, Liberia) dan peredarannya di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang mayoritas dari kalangan muda.

³⁵ Redaksi kabar indonesia . Pulau Pusat Perdagangan Obat-obat Terlarang (7 Oktober 2007). Dalam <http://www.kabarindonesia.com>. Diakses tanggal 8 Oktober 2011.

³⁶ Dr. I Nyaman Nurjana, SH, MH. Artikel PENANGGULANGAN KEJAHATAN NARKOTIKA : EKSEKUSI HAK PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM. hlm.1

3. Umumnya sindikat Black African tersebut menggunakan identitas dan paspor palsu.
4. Peredaran psikotropika jenis ecstasy dan sabu-sabu lebih didominasi oleh kelompok China-Hongkong, di wilayah Asia, demikian juga Cina-Indonesia. Untuk peredaran di Indonesia dengan menggunakan jalan bisnis dikalangan pengusaha tempat-tempat hiburan, seperti karaoke, diskotik/cape dan panti pijat.³⁷

Jaringan peredaran gelap narkoba bertaraf internasional, pada umumnya bekerjasama dengan para pembuat paspor palsu, sehingga dapat berganti-ganti paspor kapan saja serta menggunakan alat komunikasi telpon seluler prabayar, sehingga menyulitkan petugas dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan. Para sindikat kejahatan narkoba yang terlibat (keluar-masuk) wilayah Indonesia adalah sindikat yang berasal dari Cina, Nigeria dan Australia. Contoh saja sindikat kejahatan narkoba pada Agustus 2007 lalu, seorang warga negara Australia menyeludupkan heroin seberat 1 kg yang berasal dari Canberra menuju Bali. Nama asli pelaku adalah Alexander dan ia merubah identitasnya menjadi Robbert. Ketika diintrogasi oleh pihak berwajib, ia mengaku bahwa paspor yang ia gunakan adalah palsu dan setelah diselidiki bahwasannya paspor tersebut benar palsu.³⁸ Contoh tersebut adalah salah satu contoh jaringan pelaku sindikat kejahatan narkoba yang kedapatan membawa narkoba serta merubah identitas aslinya.

³⁷ Buku Saku Mahasiswa, Narkoba dan Permasalahannya, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta 2005, hal. 22.

³⁸ <http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=Profil&op=tupoksimm=1&smn=a>, diakses tanggal 28 Maret 2011.

Peredaran narkoba tidak pernah berhenti. Konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba sangat kompleks, demikian halnya dengan peredarannya. Upaya memperluas jaringan penyalahguna seakan tiada henti. Penasun adalah kelompok penyalahguna yang paling berisiko menjadi pengedar narkoba, karena hampir separuh (45%) penasun pernah menjual narkoba pada orang lain. Kondisi ini terjadi karena pengangguran dan kemudahan mendapatkan uang merupakan salah satu faktor yang mendorong peredaran narkoba. Mereka yang menganggur, mereka yang miskin lebih mudah menjadi pengedar, sebaliknya penyalahguna cenderung mereka yang memiliki uang dan tidak miskin.³⁹

Dalam upaya mengatasi perdagangan dan penyalahgunaan narkoba, ASEAN sendiri masih dihadapkan untuk mewujudkan *ASEAN drug free 2015*. Di kawasan Asia Tenggara, Myanmar adalah salah satu negara penghasil opium terbesar di dunia, Laos menjadi negara penghasil terbesar kedua dan Thailand adalah negara yang mendominasi dalam hal produksi ATS (*Amphetamine Type Stimulant*) dan jenis-jenis narkotika lainnya seperti ekstasi, sabu-sabu serta narkotika cair lainnya di kawasan Asia Tenggara. Fakta inilah yang menjadi faktor utama mengapa Thailand pernah menjadi negara dengan tingkat pengguna narkoba tertinggi di dunia. Sedangkan Kamboja merupakan pusat pencucian uang dari keuntungan bisnis narkoba dan kejahatan transnasional lainnya seperti penyeludupan senjata ilegal, perdagangan manusia, *cyber crime* dan lain sebagainya.⁴⁰

³⁹ Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia: Studi Kerugian Ekonomi dan Sosial Akibat Narkoba, tahun 2008, hal. 28.

⁴⁰ The Golden Triangle-Maesai Thailand dalam <http://smulya.multiply.com/journal/item/46>, diakses tanggal 15 November 2011.

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri berdasarkan data 5 (lima) tahun terakhir (2006 – 2010) yang dihimpun Badan Narkotika Nasional, jumlah kasus dan tersangka pelaku tindak kejahatan narkoba yang terungkap dan jumlah penyalahguna narkoba yang terdeteksi, menunjukkan peningkatan di seluruh wilayah tanah air. Jumlah kasus narkoba meningkat dari sebanyak 15.080 pada tahun 2006 menjadi 23.531 pada tahun 2010. Jumlah tersangka tindak kejahatan narkoba meningkat dari 24.308 orang pada tahun 2006 menjadi 29.681 pada tahun 2010. Sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 telah berhasil disita Narkoba jenis Narkotika, antara lain : ganja dan derivatnya sebanyak 117 ton dan 955.182 batang, Narkoba jenis heroin sebanyak 90,8 kg dan morphin sebanyak 18 gram serta kokain sebanyak 68,3 kg. Sedangkan barang sitaan Psikotropika jenis ATS, antara lain : Ekstasi sebanyak 864.681 tablet dan Shabu sebanyak 327.036,12 gram.⁴¹

Adapun beberapa jaringan sindikat kejahatan narkoba yang menonjol sepanjang tahun 2006-2010, antarlain :⁴²

1. Penangkapan pengedar Narkotika jenis Ganja. Pada tahun 2006, Satgas Narkoba Polda NAD berhasil menangkap pelaku pengedar Narkotika Jenis Ganja di Desa Blang Simpo Kec. Peureulak Timar Kab. Aceh Timur. Barang bukti yang dapat di sita berupa 830 kg ganja. Tersangka merupakan warga negara Indonesia yang berasal dari Aceh.
2. Pengungkapan penyeludupan Psikotropika jenis shabu yang dilakukan oleh warga negara asing (Cina). Berdasarkan analisa terhadap barang bukti berupa

⁴¹<http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=Profil&op=tupoksimn=1&smn=a>, diakses tanggal 28 Maret 2011.

⁴² Ibid.

GPS dan catatan-catatan titik ordinat maka diperkirakan bahwa shabu 600 kg dimasukkan secara ilegal dari Guagdhong Cina menggunakan kapal laut, kemudian di tengah laut dipindahkan ke speed boad ukuran 5 meter kemudian dibawa ke muara sungai Cengkareng Green Pantai Indah Kapuk, setelah dibawa ke rumah di Jl. Camar Permai Raya No.3 Pantau Indah Kapuk, dalam penggerebekan yang dilakukan berhasil ditangkap tersangka Zhang Chunwei warga negara Cina. Penyeludupan shabu dikendalikan oleh Mr. Lim warga negara Cina yang berada di Hongkong.

3. Penemuan Psikotropika jenis Shabu di Pelabuhan Laut. Pada tanggal 23 Januari 2008, Satgas Bea dan Cukai telah menemukan Psikotropika jenis Shabu di Pelabuhan Laut Kepulauan Riau dengan penyitaan barang bukti seberat 660 gram shabu yang dikemas dalam kotak susu merk Dumex Dulac.
4. Penangkapan sindikat kejahatan psikotropika jenis XTC yang melibatkan Warga negara asing. Pada tanggal 15 Mei 2009, Satgas Narkoba Polda Sumut telah berhasil menangkap pelaku tindak pidana psikotropika jenis XTC di dalam Kapal Ferry MV. Aman Tiga yang bersandar di pelabuhan Teluk Nibung Tanjung Balai Sumatra Utara. Terdapat 3 orang tersangka, satu diantaranya adalah berwarga negara Malaysia dan 2 orang lainnya WNI. Barang bukti yang dapat disita sebanyak 35.340 tablet XTC. Barang bukti awalnya disembunyikan di dalam sekoci penyelamat dibawa dari Selangor Malaysia melalui Pelabuhan Tanjung Balai Sumatra Utara tujuan Jakarta.
5. Tanggal 27 April 2010, penangkapan Warga Negara Nepal seorang buronan Internasional di Teluk Pucung Bekasi – Jawa Barat, tersangka tertembak di

TKP dengan barang bukti heroin 1.250 gr, kokain 276 gr, ekstasi 7000 butir dan 1 buah pistol FN kaliber 22.

Modus operasi peredaran narkoba atau Modus operandi adalah cara-cara pelaku kejahatan peredaran narkoba dalam melakukan aksinya mendistribusikan narkoba, yaitu baik dalam negeri maupun luar negeri. Berikut contoh operandi yang dilakukan oleh para tersangka : ⁴³

1. Dari dalam negeri
 - a. Ganja dikemas dalam amplop, kardus dan lain sebagainya.
 - b. Heroin disembunyikan dalam kartu ucapan, bungkus sabun, kotak susu bubuk, tong sampah dan lain sebagainya.
 - c. Ecstasy disembunyikan dalam kaleng permen, bungkus minuman, dus korek api dan lainnya.
2. Dari luar negeri ke Indonesia
 - a. Heroin diseludupkan dalam lambung/usus, bahkan anus tersangka dan lainnya.
 - b. Kokain dikirim lewat jasa pengiriman.
 - c. Ecstasy dan sabu-sabu diseludupkan di dalam patung dari gips dan lain-lain.

Contoh modus yang pernah dilakukan para pelaku kejahatan narkoba dalam melakukan aksinya untuk menyeludupkan narkoba, antara lain :

1. Didalam Negeri : Pada Pertengahan Tahun 2007, seorang ibu rumahtangga di Tangerang, yang membuka warung sembako di rumahnya kedatangan sedang

⁴³ Buku Saku Mahasiswa, Narkoba dan Permasalahannya, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta 2005, hal. 23.

mensulap permen yang dijualnya menjadi permen berisikan ganja kering. 1 bungkus “permen” ganja kering tersebut diperkirakan seberat 3-4 gram.⁴⁴

2. Di Luar Negeri : Seorang warga negara Nigeria kedapatan menyeludupkan narkoba berjenis heroin seberat 2,5 gram pada Januari 2006 di Bandara Hang Nadim, Batam. Modus yang digunakan, heroin dibungkus kedalam alat kontrasepsi, lalu dimasukkan kedalam anus tersangka. Diduga penyeludupan tersebut tidak dilakukan oleh satu orang saja, namun beberapa orang (termasuk dalam jaringan “Black African”).⁴⁵

Kasus peredaran Narkoba cenderung semakin canggih yang didukung peralatan teknologi modern. Sebelum adanya teknologi modern, transaksi narkoba dengan cara bertemu langsung antara penjual dan pembeli dengan konsep ada uang ada barang. Sekarang, dengan adanya teknologi yang semakin modern peredaran narkoba melalui telepon dan menggunakan kurir. Sehingga dalam pengungkapan kasus seringkali hanya kurir-kurir yang tertangkap sedangkan para bandar narkoba tidak pernah diketahui keberadaannya.

Jenis-jenis narkoba yang beredar di tempat hiburan disesuaikan dengan efek dari narkoba. Penyalahguna putaw lebih memilih tempat yang tenang dan sepi untuk pakai narkoba karena efek yang ditimbulkannya membuat orang menjadi gitting (ingin tenang dan berhalusinasi). Ekstasi banyak dikonsumsi di tempat hiburan seperti diskotik, bar, dan karaoke karena efek yang ditimbulkan membuat

⁴⁴http://buser.liputan6.com/berita/201101/317861/ibu_rumahtangga_sulap_permen_jadi_narkoba_jenis-ganja, diakses tanggal 5 Februari 2011.

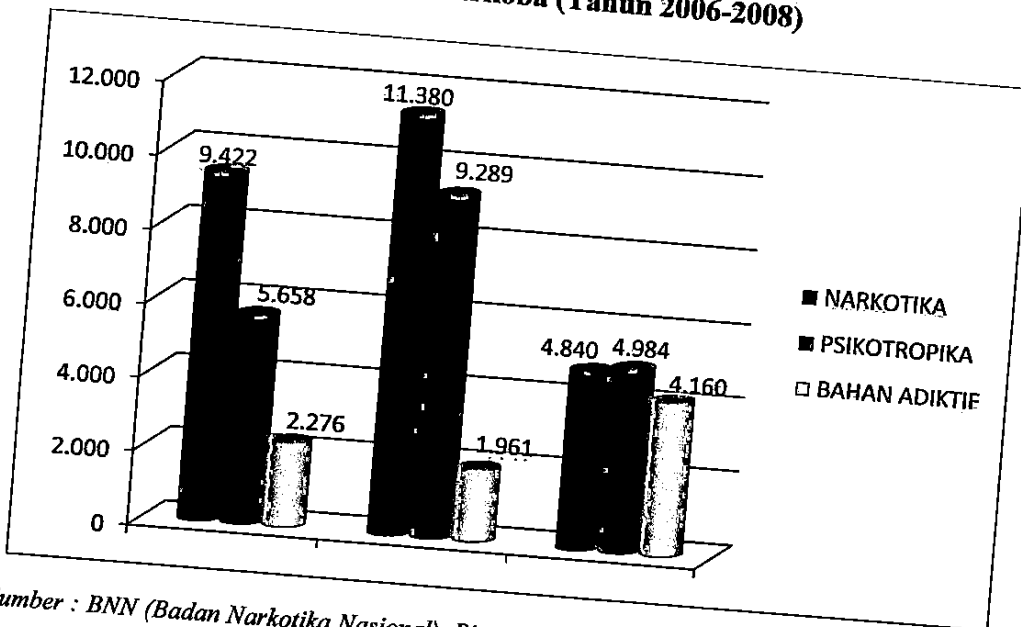
⁴⁵ Wawancara dengan pihak Kepolisian Daerah Kepulauan Riau, Bpk. AKBP. Raja Maenad Achmad, pada tanggal 1 Juli 2011.

penyalahguna selalu ingin bergerak energik. Sedangkan jenis shabu biasanya disalahgunakan di hotel-hotel atau tempat kos.

Dibeberapa lokasi ada wilayah yang menjadi kantong-kantong peredaran narkoba, misalnya kampung "B" di Jakarta, kampung "F" di Bali, daerah "B" di Pontianak, dan sebagainya. Keberadaan lokasi tersebut dikenal sebagai pusat peredaran narkoba. Lokasi wilayah tersebut berada dipemukiman padat penduduk dan pusat keramaian serta akses pertama yang digunakan warga negara asing untuk keluar masuk Indonesia. Dari tempat tersebut tidak jarang para bandar dari luar daerah bahkan luar negeri mengambil narkoba untuk diedarkan di daerah Indonesia lainnya. Di wilayah semacam itu sudah terbentuk jaringan peredaran narkoba yang kuat. Tidak menutup kemungkinan ada oknum aparat yang menjadi backing. Bahkan para bandar/pengedar sudah bisa diterima keberadaannya oleh masyarakat setempat, seolah telah terbentuk kerjasama saling menguntungkan. Masyarakat membela dan melindungi para bandar/pengedar dari petugas, sedangkan bandar/pengedar memberikan bantuan uang kepada masyarakat setempat. Dengan kondisi demikian seringkali petugas mengalami kesulitan untuk menangkap bandar/pengedar. Di tempat itu, penyalahguna lebih nyaman dan aman untuk membeli dan memakai langsung narkobanya. Daerah-daerah semacam itu lah yang membuat aparat kesulitan dalam razia narkoba. Sering terjadi perlawanan dari masyarakat setempat terhadap beberapa aparat yang ingin melakukan razia. Berbagai tanda atau kode akan mereka bunyikan sehingga semua bandar/pengedar dan penyalahguna sudah bisa mengantisipasi kedatangan petugas.

Berikut adalah tabel sindikat/kasus narkoba, psikotropika dan bahan adiktif yang terjadi di Indonesia pada tahun 2006-2008 serta jenis kelamin, kewarganegaraan dan usia tersangkanya, antara lain :

Grafik 3.1
Kasus Narkoba (Tahun 2006-2008)



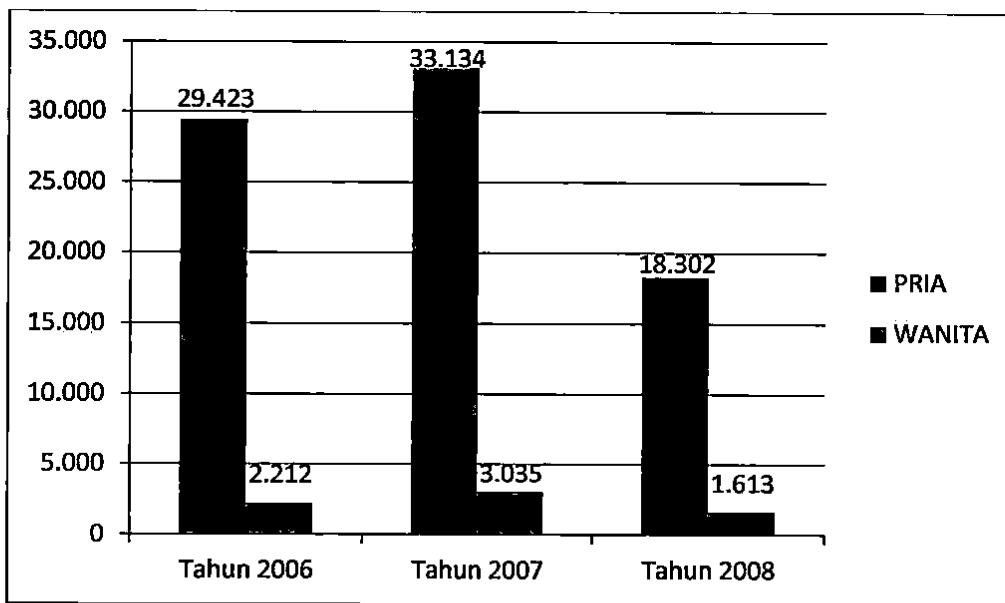
Sumber : BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Keterangan :

1. Pada Tahun 2006 :
 - a. Sebanyak 9.422 kasus Narkotika.
 - b. Sebanyak 5.658 kasus Psikotropika.
 - c. Sebanyak 2.276 kasus Bahan Adiktif.
2. Pada Tahun 2007 :
 - a. Sebanyak 11.380 kasus Narkotika.
 - b. Sebanyak 9.289 kasus Psikotropika.
 - c. Sebanyak 1.961 kasus Bahan Adiktif.

3. Pada Tahun 2008 :
 - a. Sebanyak 4.840 kasus Narkotika.
 - b. Sebanyak 4.984 kasus Psikotropika.
 - c. Sebanyak 4.160 kasus Bahan Adiktif.

Grafik 3.2
Jenis Kelamin Tersangka Kasus Narkoba
(Tahun 2006-2008)

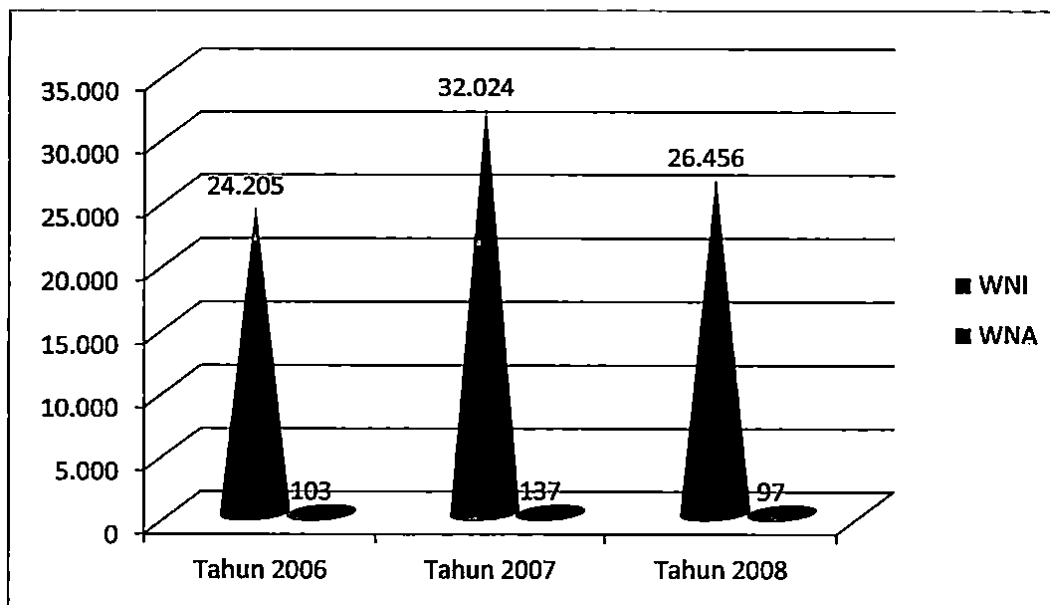


Sumber : BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Keterangan :

1. Pada Tahun 2006 : Terdapat 29.423 tersangka berjenis kelamin Pria dan 2.212 tersangka berjenis kelamin Wanita.
2. Pada Tahun 2007 : Terdapat 33.134 tersangka berjenis kelamin Pria dan 3.035 tersangka berjenis kelamin Wanita.
3. Pada Tahun 2008 : Terdapat 18.302 tersangka berjenis kelamin Pria dan 1.613 tersangka berjenis kelamin Wanita.

Grafik 3.3
Kewarganegaraan Tersangka Kasus Narkoba
(Tahun 2006-2008)

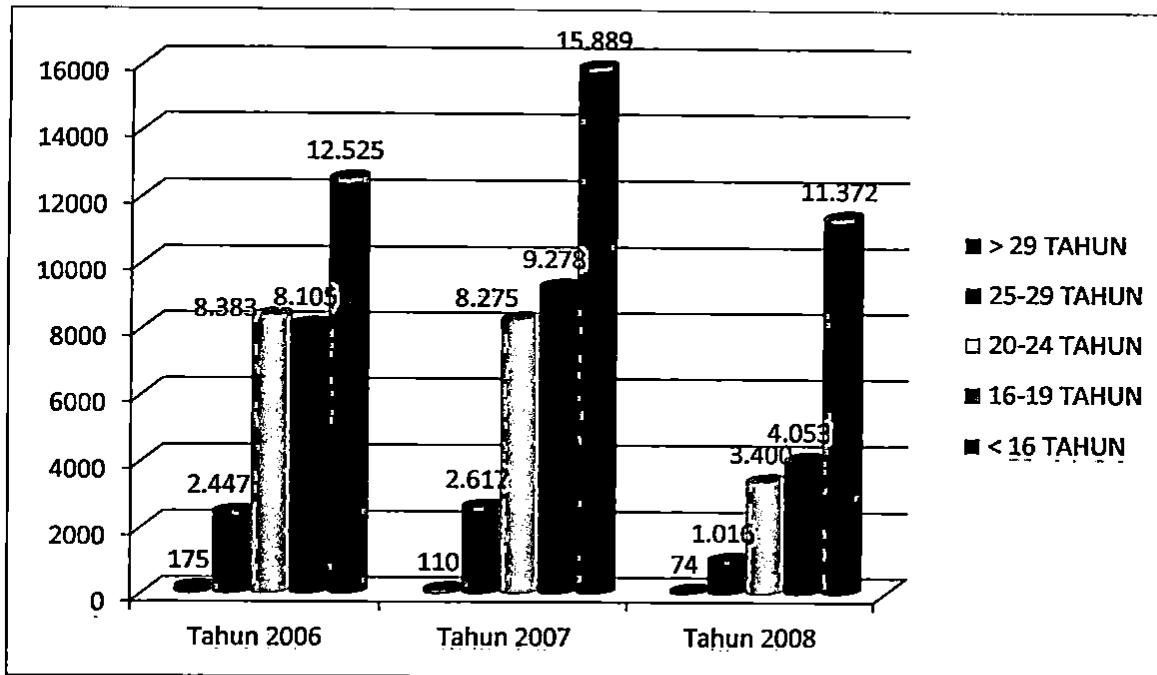


Sumber : BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Keterangan :

1. Pada Tahun 2006 : Terdapat 24.202 tersangka Warga Negara Indonesia (WNI) dan 103 tersangka Warga Negara Asing (WNA).
2. Pada Tahun 2007 : Terdapat 32.024 tersangka Warga Negara Indonesia (WNI) dan 137 tersangka Warga Negara Asing (WNA).
3. Pada Tahun 2008 : Terdapat 26.456 tersangka Warga Negara Indonesia (WNI) dan 97 tersangka Warga Negara Asing (WNA)

Grafik 3.4
Usia Tersangka Kasus Narkoba
(Tahun 2006-2008)



Sumber : BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Keterangan :

1. Pada tahun 2006 :

- a. Sebanyak 175 tersangka pada kelompok usia > 29 Tahun.
- b. Sebanyak 2.447 tersangka pada kelompok usia 25-29 Tahun.
- c. Sebanyak 8.383 tersangka pada kelompok usia 20-24 Tahun.
- d. Sebanyak 8.105 tersangka pada kelompok usia 16-19 Tahun.
- e. Sebanyak 12. 525 tersangka pada kelompok usia < 16 Tahun.

2. Pada Tahun 2007 :

- a. Sebanyak 110 tersangka pada kelompok usia > 29 Tahun.
- b. Sebanyak 2.617 tersangka pada kelompok usia 25-29 Tahun.

- c. Sebanyak 8.275 tersangka pada kelompok usia 20-24 Tahun.
 - d. Sebanyak 9.278 tersangka pada kelompok usia 16-19 Tahun.
 - e. Sebanyak 15. 889 tersangka pada kelompok usia < 16 Tahun.
3. Pada Tahun 2008 :
- a. Sebanyak 74 tersangka pada kelompok usia > 29 Tahun.
 - b. Sebanyak 1.016 tersangka pada kelompok usia 25-29 Tahun.
 - c. Sebanyak 3.400 tersangka pada kelompok usia 20-24 Tahun.
 - d. Sebanyak 4.053 tersangka pada kelompok usia 16-19 Tahun.
 - e. Sebanyak 11.372 tersangka pada kelompok usia < 16 Tahun.

Dari kasus narkoba yang paling banyak terjadi kasusnya adalah berjenis narkotika, sedangkan dari segi jenis kelamin tersangka terbanyak pada jenis kelamin pria. Untuk golongan usia, kelompok usia < 16 tahun yang menjadi tersangka. Bagaimana nasib Indonesia jika pemerintah hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun dengan kondisi Indonesia yang seperti ini. Maka dari itu pemerintah Indonesia bertindak tegas untuk dapat menangani permasalahan narkoba di Indonesia dengan mengungkap sebanyak-banyaknya jaringan peredaran ilegal narkoba yang masuk dan keluar Indonesia agar peredarannya tidak terus merajalela di Indonesia.

B. Jalur Peredaran Gelap Narkoba

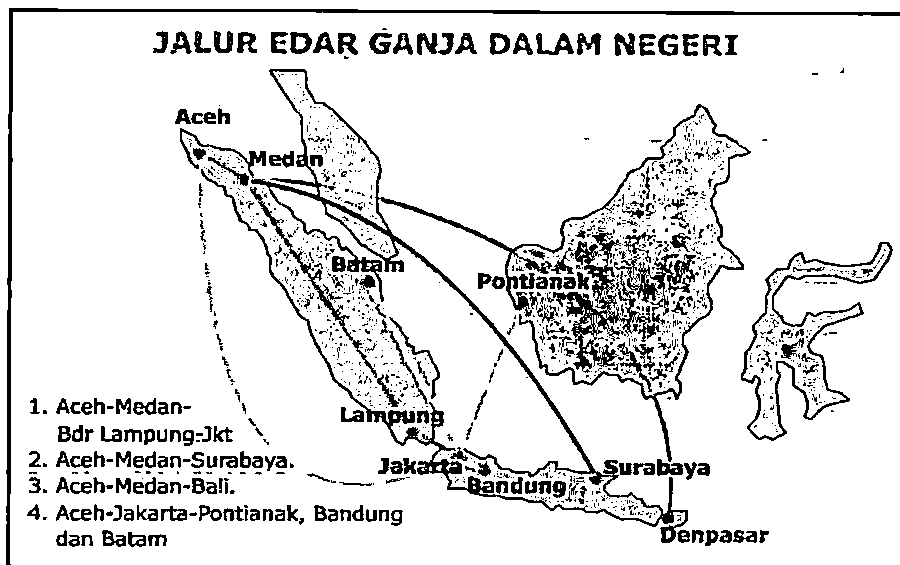
Jalur peredaran gelap narkoba yaitu jalur-jalur yang digunakan pelaku peredaran gelap narkoba untuk mendistribusikan barang haram tersebut ke

wilayah atau daerah yang menjadi target operasional/pendistribusian mereka. Jalur peredaran narkoba meliputi dua sasaran yaitu dalam negeri dan luar negeri.

1. Jalur peredaran dalam negeri

a. Ganja

Gambar 3.1
Peta Jalur Edar Ganja Dalam Negeri



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Dari gambar peta ilustrasi diatas , dapat diketahui bahwa peredaran ganja dalam negeri meliputi :

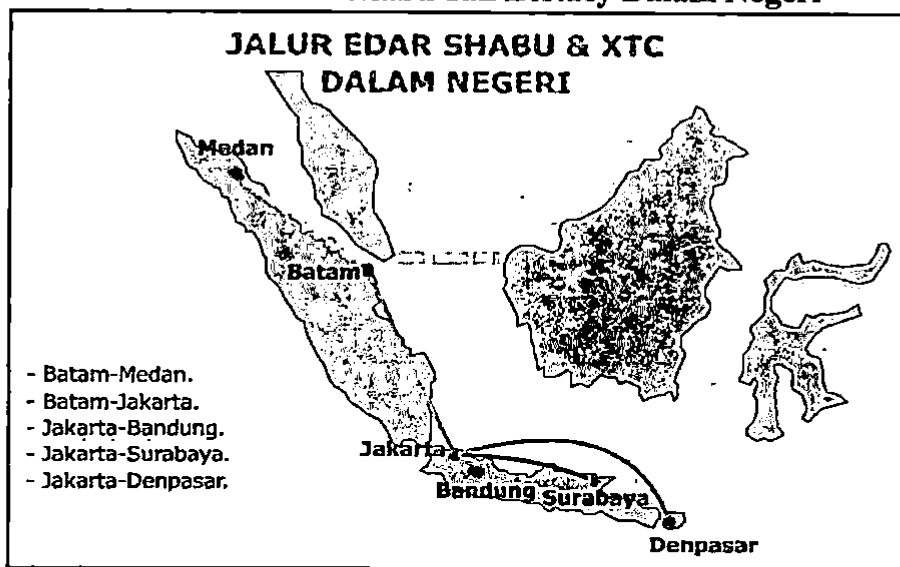
- i. Dari Aceh menuju ke Medan, ke Bandar Lampung dan Jakarta, dapat dilihat pada garis berwarna ungu muda pada peta diatas.
- ii. Jalur edar yang kedua, dari Aceh menuju ke Medan dan Surabaya, dapat dilihat pada garis berwarna hitam.
- iii. Kemudian jalur edar yang ketiga, dari Aceh menuju ke Medan dan Denpasar/Bali, dapat dilihat pada garis berwarna biru muda.

iv. Dan, yang terakhir jalur ganja dalam negeri melalui Aceh menuju Jakarta, kemudian disebar ke Pontianak, Bandung dan Batam, dapat dilihat pada garis berwarna kuning.

Dari ke empat jalur edar ganja dalam negeri diatas, dapat diketahui bahwa pusat peredaran ganja berada di Aceh. Diketahui bahwa Aceh merupakan wilayah/daerah yang memiliki pertumbuhan narkotika golongan I berjenis ganja terbesar di Indonesia. Dari Aceh tersebutlah kemudian ganja disebebar oleh pelaku peredaran narkoba ke berbagai wilayah di Indonesia lainnya.

b. Ecstasy dan sabu-sabu

Gambar 3.2
Peta Jalur Edar Shabu dan Ecstasy Dalam Negeri



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

Gambar peta diatas menunjukkan peredaran sabu-sabu dan ecstasy dalam negeri, meliputi :

i. Jalur edar dari Batam menuju ke Medan, dapat dilihat pada garis berwarna kuning.

- ii. Jalur edar yang kedua adalah dari Batam menuju ke Jakarta, terlihat pada garis berwarna biru muda.
- iii. Jalur edar yang ketiga yaitu, setelah pengedar sabu-sabu dan ecstasy memasokkan barangnya ke Jakarta kemudian dari Jakarta disebar ke Bandung, terlihat pada garis yang juga berwarna biru muda.
- iv. Kemudian pada garis berwarna biru tua, peredaran sabu dan xtc tersebar melalui Jakarta menuju ke Surabaya.
- v. Dan garis yang berwarna ungu muda, jalur peredaran sabu dan xtc tersebar di Bali yang didarakan dari Jakarta.

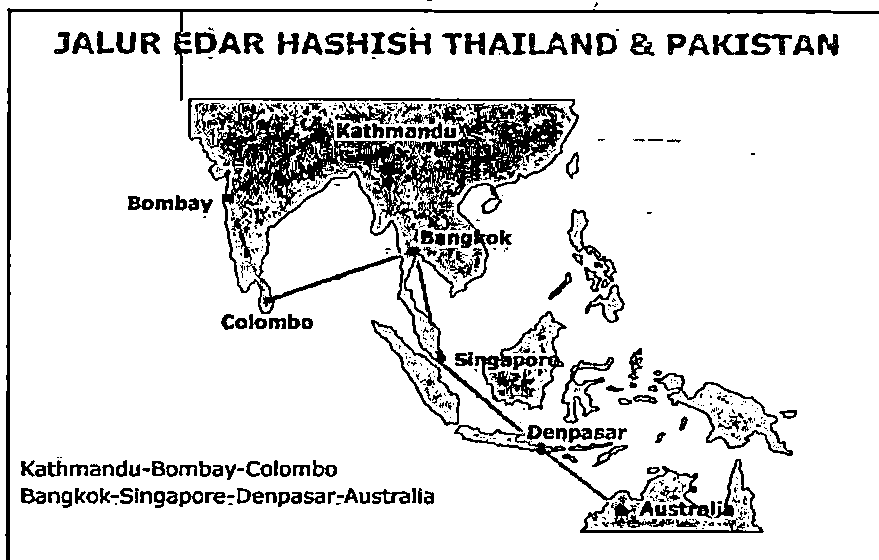
Untuk peredaran sabu-sabu dan ecstasy diketahui bahwa peredarannya di mulai dari Batam menuju ke Medan dan Jakarta, kemudian dari Jakarta tersebar ke berbagai wilayah/daerah Indonesia lainnya.

2. Jalur peredaran Luar Negeri

Lalu lintas peredaran gelap narkoba dan psikotropika ke Indonesia dari luar negeri melalui beberapa jalur yang dapat diketahui, antara lain :

- a. Ganja

Gambar 3.3
Peta Jalur Edar Ganja Thailand dan Pakistan



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

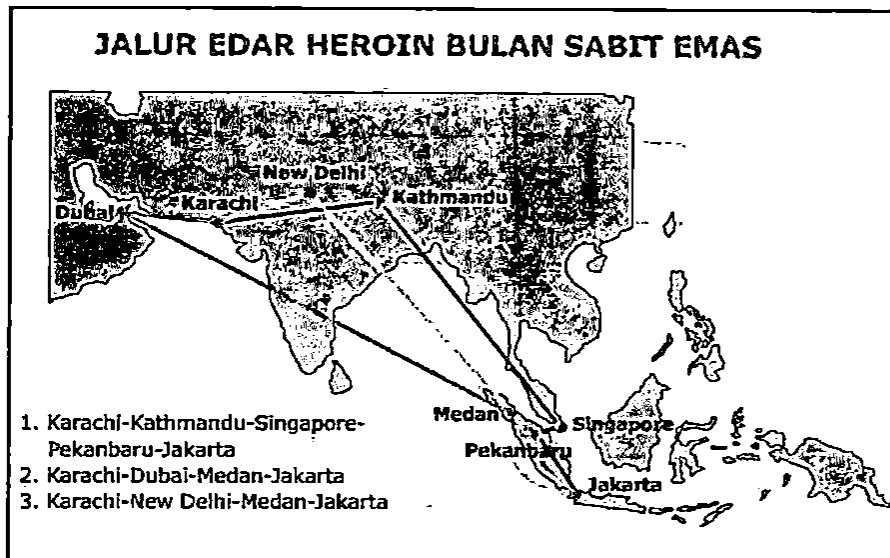
Pada gambar peta diatas merupakan jalur peredaran ganja bertaraf internasional yang jalur edarnya meliputi :

- i. Jalur edar ganja atau dalam bahasa Inggrisnya hashish di luar negeri melalui Kathmandu menuju ke Bombay, Colombo, Bangkok, Singapur, Denpasar dan Australia.

Jalur edar ganja bertaraf internasional yang di namakan jalur edar hashhish Thailand dan Pakistan juga masuk ke wilayah/daerah di Indonesia yaitu wilayah Denpasar (Bali).

- b. Heroin

Gambar 3.4
Peta Jalur Edar Heroin Bulan Sabit Emas



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009

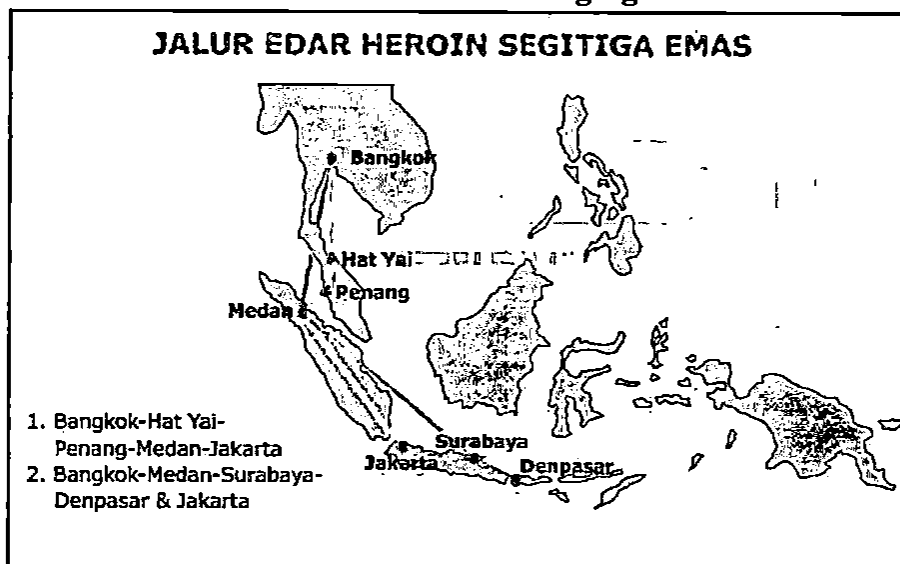
Jalur edar heroin luar negeri yang di sebut sebagai jalur edar heroin bulan sabit emas, meliputi :

- i. Dari Karachi menuju ke Kathmandu, Singapur, Pekanbaru dan Jakarta, dapat dilihat pada garis berwarna biru tua.
- ii. Garis berwarna biru muda adalah garis edar heroin luar negeri yang melalui Karachi menuju ke Dubai, Medan dan Jakarta.
- iii. Pada garis berwarna kuning jalur edar heroin tersebut tetap melalui Karachi kemudian menuju ke New Delhi, Medan dan Jakarta.

Jalur edar Heroin luar negeri yaitu jalur edar Heroin Bulan Sabit Emas pemasoknya berasal dari Karachi yang kemudian tersebar diberbagai negara termasuk Indonesia. Untuk Indonesia sendiri, penyebarannya ditargetkan pada tiga wilayah yaitu Pekanbaru, Medan dan Jakarta.

Jalur edar heroin luar negeri tidak saja pada jalur edar bulan sabit emas akan tetapi ada lagi jalur edar yang lain, berikut ilustrasi gambar peta :

Gambar 3.5
Peta Jalur Edar Heroin Segitiga Emas



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009

Dari gambar peta di atas dapat dilihat bahwa jalur edar heroin segitiga emas, meliputi :

- i. Dari Bangkok menuju ke Hat Yai, Penang, Medan dan Jakarta, ditunjukkan pada garis berwarna kuning.
- ii. Garis biru muda menunjukkan peredaran heroin melalui Bangkok menuju ke Medan, Surabaya, Denpasar dan Jakarta.

Dari jalur-jalur peredaran heroin segitiga emas di atas, target operasional pengedar ke Indonesia meliputi wilayah Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar.

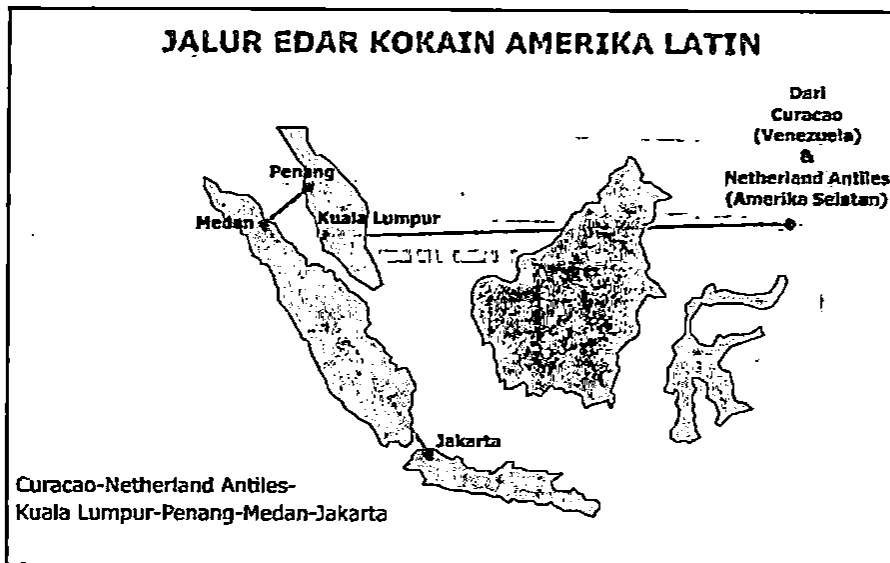
Adapula jalur peredaran heroin Internasional lainnya, yaitu :

- i. Afghanistan-Pakistan-Afrika Timur-Eropa Barat
- ii. Afghanistan-Pakistan-Saudi Arabia-Eropa Barat
- iii. Afghanistan-Iran-Turki-Balkan-Italia-Eropa Barat
- iv. Afghanistan-Iran-Turki-Balkan-Jerman (Eropa Barat)
- v. Afghanistan-Pakistan-India-Eropa Timur-Eropa Barat
- vi. Myanmar-Thailand-Australia
- vii. Myanmar-Thailand-Eropa Barat
- viii. Myanmar-Singapore/Malaysia/Indonesia-Eropa Barat
- ix. Myanmar-Singapore/Malaysia/Indonesia-Australia
- x. Myanmar-Cina-Hongkong-Australia
- xi. Myanmar-Cina-Hongkong-USA
- xii. Myanmar-Vietnam-Australia
- xiii. Myanmar-Laos/Cambodia-Eropa Barat
- xiv. Colombia-Caribia-USA

xv. Mexico-USA

c. Kokain

Gambar 3.6
Peta Jalur Edar Kokain Amerika Latin



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009

Dari ilustrasi gambar peta diatas, peredaran kokain luar negeri yaitu peredaran kokain Amerika Latin, jalur edanya meliputi :

- i. Berasal dari Curacao menuju ke negara lainya yaitu Netherland Antiles, Kuala Lumpur, Penang, Medan dan Jakarta.

Indonesia dengan wilayah Medan dan Jakarta lagi-lagi menjadi sasaran utama bagi para pengedar barang haram tersebut.

Berikut juga merupakan jalur peredaran kokain bertaraf Internasional, yaitu :

- i. Colombia/Peru-Brazilia-Afrika Selatan-Eropa Barat
- ii. Colombia/Peru-Brazilia-Afrika Barat-Eropa Barat
- iii. Colombia/Peru/Bolivia-Amerika Selatan (Argentina/Uruguay/Chili)-Eropa Barat

iv. Colombia/Peru/Bolivia-Amerika Selatan (Argentina/Uruguay/Chili)-Afrika Selatan

v. Colombia-Spanyol-Eropa Barat

vi. Colombia-Belanda-Eropa Barat

vii. Colombia-Venezuela-Ukrania/Rusia-Eropa Barat

viii. Colombia-Caribia-Inggris/Belanda

ix. Colombia-Venezuela-Amerika Utara/Eropa Barat

x. Colombia-Amerika Tengah-Mexico-Amerika Utara

xi. Colombia-Amerika Tengah-USA

xii. Colombia-Mexico-USA

xiii. Colombia-USA(Miami/New York)

d. Amfetamina

i. Polandia-Skadianaria

ii. Polandia-Jerman

iii. Belanda-Inggris

iv. Myanmar-Thailand

v. Cina-Myanmar-Thailand

e. Metamfetamina

i. Mexico-USA

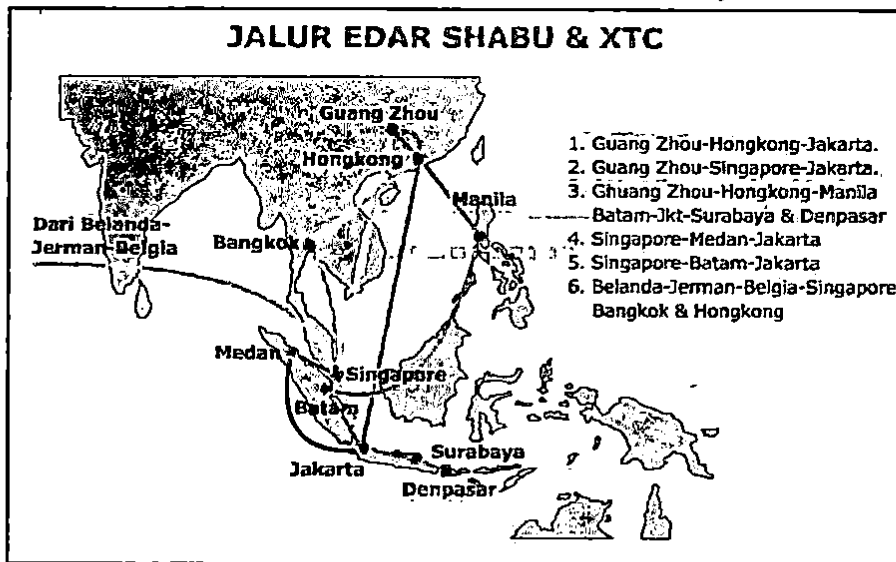
ii. Cina-Hongkong

iii. Korea-Jepang

iv. Cina-Jepang

- f. Methagualone
- i. India-Afrika Selatan
- ii. India-Afrika Timur-Afrika Selatan.⁴⁶
- g. Shabu & Ecstasy

Gambar 3.7
Peta Jalur Edar Shabu dan Ecstasy



Sumber : Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009

Jalur edar sabu-sabu dan ecstasy luar negeri yang terdapat pada ilustrasi gambar diatas, meliputi :

- i. Melalui Guang Zhou menuju Hongkong lalu Jakarta, digambarkan pada garis berwarna biru muda.
- ii. Jalur yang kedua melalui Guang Zhou menuju Singapur kemudian didarkan lagi ke Jakarta, dapat dilihat pada garis berwarna kuning.

⁴⁶ Copyright BNN (Badan Narkotika Nasional), Pimansu dan Divisi Litbang GAN Indonesia, Januari 2009.

- iii. Jalur edar yang ketiga melalui Guang Zhou ke Hongkong diteruskan ke Manila masuk ke Indonesia yaitu wilayah Batam, Jakarta, Surabaya dan Denpasar, diilustrasikan pada garis berwarna hijau.
- iv. Jalur peredaran sabu-sabu dan ecstasy yang ke empat melalui Singapur menuju ke Medan dan Jakarta, dilihat pada garis berwarna biru tua.
- v. Jalur selanjutnya melalui Singapur menuju ke Batam kemudian ke Jakarta, diilustrasikan pada garis berwarna biru.
- vi. Kemudian jalur yang melui Belanda menuju ke Jerman, Belgia, Singapur, Bangkok dan Hongkong, digambarkan pada garis berwarna hijau.

Peredaran sabu-sabu dan ecstasy luar negeri mempunyai banyak jalur, jalur edar tersebut tidak melupakan perhatian si pengedar untuk masuk ke wilayah Indonesia khususnya wilayah Jakarta, Medan dan Denpasar. Wilayah Surabaya dan Batam pun ikut sebagai target wilayah operasional peredaran narkoba bagi para pengedarnya.

Sabu-sabu dan bahan pembuat ecstasy juga masuk dari Cina ke Indonesia dengan jalur laut melalui Kepulauan Natuna dan jalur udara maupun laut dari Malaysia dan Singapura.

- h. LSD
- i. Eropa Barat (Belanda)-Australia/Selandia Baru
- i. MDMA
- i. Eropa Barat (Belanda)-Afrika Selatan
- ii. Eropa Barat (Belanda)-Australia-Selandia Baru
- iii. Belanda-Prancis-Inggris

j. Tumbuhan Cannabis

- i. Afrika Selatan-Belanda/Inggris-Eropa Barat
- ii. Colombia-Afrika Selatan-Eropa Barat
- iii. Colombia (Venezuela)-Eropa Barat
- iv. Colombia-Mexico-USA
- v. Caribia-Amerika Utara (Canada&USA)
- vi. Colombia-Mexico-USA
- vii. Mexico-USA
- viii. Afghanistan-Pakistan,Afrika Timur-Eropa Timur
- ix. Jamaica-Canada
- x. Jamaica-Eropa Barat (Inggris)

k. Getah Cannabis

- i. Maroko-Eropa Barat (Belanda)
- ii. Maroko-Spanyol-Eropa Barat
- iii. Pakistan-Eropa Barat
- iv. Pakistan-Amerika Utara
- v. India-Amerika Utara
- vi. Pakistan-Australia
- vii. Afghanistan-Asia Tengah-Rusia/Rusia Timur.⁴⁷

1. Bahan-bahan berbahaya pembuat narkoba menggunakan fasilitas import resmi melalui pelabuhan laut dan udara, kemudian diproduksi dan

⁴⁷ Ibid.

dipasarkan dengan menyalahgunakan izin produksi dan distribusi dari badan POM.⁴⁸

Wilayah distribusi/peredaran narkotika dan psikotropika hampir meliputi seluruh kota-kota besar di Indonesia dengan menggunakan lokasi-lokasi transaksi antara lain adalah tempat-tempat hiburan (diskotik, pub, cafe, karaoke), lingkungan kampus, hotel/motel, apartemen/kost, mall/pusat perbelanjaan dan lain-lain. Sedangkan yang dijadikan sasaran konsumen, antara lain masyarakat umum seperti ; pedagang asongan, pemuda putus sekolah, pengangguran, pengamen/anak jalanan dan lain-lain. Selain itu juga dalam kalangan mahasiswa dan pelajar. Tak luput juga instansi pemerintah yang diantaranya oknum pejabat legislatif maupun eksekutif, anggota kepolisian, publik figur dan lain sebagainya.

Adapun penyebaran dilakukan dengan cara :

- a. Gratis bagi para pemula, hal ini dilakukan guna memperluas konsumen mereka terlebih dahulu.
- b. Jual beli bagi mereka yang telah kecanduan.
- c. Para konsumen mereka nantinya direkrut menjadi pengedar yang kemudian meluas lagi menjadi bandar yang lebih besar.
- d. Ketika mereka telah menjadi pengedar dan juga bandar, maka selanjutnya mereka akan saling bekerjasama dalam bisnis narkotika tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Buku Saku Mahasiswa, Narkotika dan Permasalahannya, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta 2005, hal. 25.

C. Dampak Dari Kejahatan Narkoba

Adapun dampak dari kejahatan narkoba ilegal baik itu dari segi penyalahgunaannya maupun penyebarannya meliputi :

1. Dimensi Kesehatan

Kejahatan narkoba pada penyalahgunaan, jika dilihat dari dimensi kesehatan adalah dapat merusak atau menghancurkan kesehatan manusia baik secara jasmani maupun mental dan emosional. Penyalahgunaan narkoba dapat merusak susunan syaraf di otak, organ-organ lainnya seperti hati, jantung, ginjal, paru-paru, dan lain-lain, yang nantinya menimbulkan penyakit komplikasi. Penyalahgunaan narkoba, menimbulkan gangguan pada perkembangan normal remaja, daya ingat, perasaan, persepsi dan kendali diri. Penyalahgunaan narkoba juga dapat merusak sistem reproduksi, yaitu produksi sperma menurun, penurunan hormon testosteron, kerusakan kromosom, kelainan seks, keguguran dan lain-lain. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebarkan penyakit HIV/AIDS, melalui pemakaian jarum suntik secara bersamaan, jika salah satu pemakai jarum suntik tersebut mengidap penyakit HIV/AIDS.

Di Amerika Serikat, setiap tahun ribuan pecandu narkotik meninggal akibat Overdosis. Banyak lagi yang Tewas akibat HIV/AIDS. Menurut PBB, kira-kira 22% populasi yang positif mengidap HIV di Dunia adalah pengguna Narkotik yang menyuntik diri dengan jarum suntik yang tercemar. Maraknya penggunaan Narkotik khususnya oleh generasi muda dalam 2-3 tahun belakangan menimbulkan masalah yang sama sekali baru dalam bidang penyakit paru khususnya infeksi saluran nafas bawah. Pecandu Narkotik dengan suntikan

mempunyai resiko kematian 7 kali lebih tinggi dari populasi umum pada kelompok umur yang sama. PNEUMONIA (gangguan pernapasan) pada pengguna Narkotik 10 kali lebih sering terjadi dibandingkan dengan Pneumonia pada populasi umum.⁵⁰

2. Dimensi Sosial dan Pendidikan

Penyalahgunaan narkoba memperburuk kondisi keluarga, yang pada umumnya sedang tidak harmonis. Keluarga-keluarga yang penuh masalah akan mempengaruhi kehidupan dilingkungan masyarakat. Ketergantungan pada narkoba memaksa seseorang mengeluarkan banyak biaya untuk membeli narkoba, sehingga para pecandu mencuri, merampok, menipu, mengedarkan narkoba, bahkan bisa membunuh untuk mendapatkan uang. Kesemuanya ini merugikan masyarakat. Para pecandu narkoba, pada umumnya menjadi orang yang asosial, anti sosial dan menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban pada lingkungannya dan merugikan masyarakat. Kerugian dibidang pendidikan juga terjadi dengan persentase cukup tinggi, yaitu prestasi sekolah merosot 96% bagi mereka yang menyalahgunakan narkoba, hal ini terjadi karena mereka sering tidak masuk sekolah dan bila dikelaspun mereka tidak berkonsentrasi belajar dengan baik. Para siswa penyalahguna narkoba, sering mengajak temannya/siswa lainnya untuk turut memakai narkoba, bahkan mereka juga menjadi pengedar narkoba disekolah.⁵¹

⁵⁰ Kebijakan dan Strategi Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*, Jakarta 16 April 2002, hal. 6.

⁵¹ Kebijakan dan Strategi Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*, Jakarta 16 April 2002,hal. 8-9.

3. Dimensi Ekonomi

Jumlah uang yang dihabiskan untuk konsumsi ilegal narkoba sangat besar, yang hilang percuma. Menurut suatu studi di USA, ada bayi-bayi yang lahir sudah terkena/tergantung kepada kokain yang dipakai ibunya sewaktu mengandung. Untuk merawat bayi tersebut diperlukan sekitar US\$.125.000,-/bayi atau Rp.1.125.000.,/bayi.⁵² Penyalahgunaan narkoba selain merusak kesehatan manusia juga meningkatkan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh keluarga, masyarakat dan negara. Masyarakat menanggung beban dan kerugian akibat menurunnya produktifitas sumber daya manusia, biaya pengobatan medis , harta yang dicuri/rusak dan kecelakaan. Laporan departemen tenaga kerja USA memperhitungkan bahwa penggunaan narkoba ditempat kerja merugikan bisnis dan industri. Para penyalahguna narkoba 3-4 kali lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja. Selain itu juga kejahatan narkoba erat sekali hubungannya dengan kasus kejahatan transnasional yang lain, yaitu kasus money laundering.⁵³

4. Dimensi Kultural

Jika penyalahgunaan dan penyebaran narkoba ilegal dibiarkan, maka jumlah pecandunya akan berkembang dengan pesat dan akan meliputi semua lapisan dan golongan masyarakat. Tingkah laku, perilaku dan norma-norma mereka, lama-kelamaan akan membudaya menjadi suatu subkultur. Jika sudah menjadi subkultur, maka sudah berakar di sebagian masyarakat dan bisa saja suatu saat orang bisa menerima bahwa pemimpinnya, Bupati, Kepala Polisinya, dan

⁵² Ibid, hal. 7.

⁵³ Ibid, hal. 7.

Tentaranya adalah seorang pecandu. Hal tersebut diatas adalah sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara.⁵⁴

5. Dimensi Penegakan Hukum

Untuk mencegah dan memberantas penyeludupan narkoba ke Indonesia tidak gampang mengingat panjangnya garis pantai dan ribuan pulau-pulau. Sekarang makin terbuka jalur transportasi dari luar negeri langsung ke beberapa kota di Indonesia baik melalui udara maupun laut. Di Indonesia terdapat kultivasi gelap ganja di beberapa Provinsi. Ganja sangat mudah tumbuh di Negara kita dan biasanya ditanam di daerah hutan yang sangat sulit diketahui mengingat luasnya dan padatnya hutan-hutan kita. Sejak beberapa tahun lalu, Metamfetamina, Extacy, dan Psikotropika lainnya sudah diproduksi di Laboratorium gelap, dengan kemampuan dan kapasitas produksi yang semakin meningkat. Mendeteksi laboratorium gelap tidak mudah, karena tidak memerlukan adanya bangunan yang besar dan peralatan yang canggih. Untuk memproduksi Narkotika tertentu dan Psikotropika, digunakan bahan dasar kimia atau Prekursor yang biasanya digunakan untuk keperluan industri atau farmasi. Hal ini sangat menyulitkan untuk pengawasan dan pencegahan karena bahan-bahan kimia tersebut di pakai secara umum dan di jual bebas.

Sistem distribusi ilegal dari sindikat Narkoba, sangat tertutup dan luas, memakai sistem sel dan berjenjang, sehingga sangat sulit untuk mengetahui apalagi memperkarakan orang-orang penting dari sindikat tersebut, mengingat sistem pembuktian dan ancaman hukuman yang di anut dalam Undang-Undang

⁵⁴ Ibid, hal. 9.

republik indonesia masih sangat ringan. Dalam sistem distribusi legal dari pada narkoba tertentu yang digunakan untuk kepentingan kesehatan, terdapat kebocoran/penyelewengan karena terdapat kelemahan dalam pengendalian dan pengawasannya. Walaupun penyalahguna/pecandu narkoba tidak dipandang sebagai penjahat, namun pembuatan menyalahgunakan narkoba diklarifikasikan dalam Undang-Undang sebagai kejahatan dengan ancaman hukuman penjara. Tentu saja hukuman penjara ini bukan untuk menyiksa yang bersangkutan, melainkan untuk memaksakan penyalahguna menjalani treatment dan rehabilitasi karena jika mereka tidak disembuhkan, mereka ditakuti akan menyeret orang lain untuk ikut juga menyalahgunakan narkoba, sehingga nantinya jumlah pecandu makin hari makin banyak. Sering juga para penyalahguna atau pecandu ini karena butuh uang untuk membeli narkoba, menjadi pengedar narkoba atau berbuat kejahatan lainnya. Disisi lain kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk membangun tempat-tempat treatment dan rehabilitasi sangat terbatas. Menangani pecandu narkoba merupakan tugas aparat penegak hukum, karena berlaku hukum *supply* dan *demand*. Semakin besar demand maka akan meningkatkan usaha-usaha supply narkoba dan penyalahguna/pecandu itu sendiri adalah pelanggar Undang-Undang Narkoba yang tidak bisa dibiarkan begitu saja.⁵⁵

Kehancuran bangsa akibat dari peredaran ilegal dan penyalahgunaan narkoba itu ada 4 persoalan yakni ; masuk secara gelap, beredar secara gelap, terjadi penyalahgunaan serta jatuhnya korban. “Bagaimana sistematika kita agar tidak masuk secara gelap? Sekarang sudah mulai ada satgas-satgas (pencegat). Lalu

⁵⁵ Ibid, hal. 11.

upaya pemberantasan (penyidik polri untuk melakukan tindakan), upaya pencegahan melalui pendidikan dan upaya untuk menyelamatkan bangsa dan menaggulangi korban yang sudah jatuh“ tambah Henry.⁵⁶

6. Dimensi Keamanan Nasional

Karena perdagangan ilegal narkoba menghasilkan banyak uang, maka hal ini juga digunakan oleh para pemberontak/gerakan separatis untuk membiayai tujuan politik mereka, dengan uang tersebut mereka bisa membeli senjata api, amunisi, dan mebiayai operasi-operasi destruksi mereka. Di Myanmar hasil kejahatan narkoba dipergunakan untuk membiayai pemberontakan Shan Army di bawah pimpinan Jendral Kun Sa. Di Amerika Selatan sindikat atau kartel narkoba karena mempunyai banyak uang, mampu mempunyai tentara sendiri (private army) yang di persenjatai dengan senjata-senjata yang canggih, yang mampu melawan kekuatan senjata militer negara-negara tersebut. Di Columbia kartel narkoba mempergunakan taktik-taktik teroris yang telah membunuh Jaksa Agungnya, berpuluh Hakim dan Polisi. Hal yang serupa juga terjadi di Aceh, dimana kultivasi gelap dan perdagangan gelap ganja, melibatkan pemberontak Gerakan Aceh Merdeka (GAM).⁵⁷

Tindak kejahatan narkoba menimbulkan dampak negatif pada bangsa dan juga negara Indonesia. Hal tersebut semakin meningkatkan kekhawatiran dan keresahan masyarakat serta pemerintah Indonesia, sehingga membuat pemerintah Indonesia harus semakin beberja keras dalam menyelesaikan permasalahan narkoba tersebut, setidaknya dapat meminimalisir tindak kejahatannya.

⁵⁶ http://news.indosiar.com/news_read.htm?id=52514, diakses tanggal 17 Februari 2011.

⁵⁷ Kebijakan dan Strategi Badan Narkotika Nasional, *Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*, Jakarta 16 April 2002, hal. 9-10.